

Buku-buku Tuhan

Artikel tentang hubungan antara Kitab Suci dan Tradisi Gereja. "Alkitab tidak 'jatuh' langsung dari surga, tetapi Gereja yang menyajikannya kepada kita, meyakinkan kita bahwa Allah berbicara kepada kita hari ini melalui Kitab Suci."

01-10-2020

Setiap komunitas manusia secara alami menceritakan kisah tentang asal-usulnya sendiri. Pertemuan keluarga atau peringatan seringkali merupakan kesempatan untuk

mengingat beberapa peristiwa penting, seperti anekdot tentang kakek-nenek atau kebaikan nenek moyang terkenal. Narasi ini bukan sekadar latihan ingatan nostalgia. Mereka berkontribusi untuk membentuk identitas keluarga atau kelompok. Dengan demikian anggota yang lebih muda menemukan dari mana mereka berasal dan lebih memahami siapa mereka.

Inilah bagaimana orang-orang Israel belajar tentang diri mereka sendiri dan meneruskan karya Tuhan yang luar biasa dari generasi ke generasi. *Hal-hal yang telah kami dengar dan kami ketahui, dan yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami, kami tidak hendak sembunyikan kepada anak-anak mereka tetapi akan kami ceritakan kepada angkatan yang kemudian, puji-pujian kepada Tuhan dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-*

Nya. [1] Gereja, Umat Allah yang baru, juga merupakan keluarga yang mengingat dan terus-menerus menghadirkan peristiwa-peristiwa yang mengarah ke asalnya: sejarah Israel kuno dan di atas semua kematian dan kebangkitan Yesus.

Akun keluarga atau komunal ini kadang-kadang ditulis, dan bahkan dapat dianggap sebagai karya referensi bagi komunitas tempat mereka dilahirkan. Beberapa orang kuno mengaitkan asal mula ilahi dengan tulisan-tulisan ini. Bagi mereka, buku-buku ini telah ditulis langsung oleh dewa dewa mereka sendiri. Tetapi ketika Gereja menyatakan bahwa "Allah adalah penulis Kitab Suci," [2] apakah ia bermaksud mengatakan sesuatu yang serupa? Bagaimana iman Katolik memahami asal-usul Alkitab? Apa hubungan mereka dengan Gereja?

Apakah Tuhan penulis Alkitab?

Iman menyatakan kepada kita Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menghormati otonomi ciptaannya sendiri. Ia tidak berusaha memperbudak kecerdasan atau kebebasan makhluk rasionalnya. Dia juga tidak memaksakan keselamatan pada kita; melainkan Dia menawarkannya, sehingga jika kita memilih untuk menerimanya kita dapat menyambutnya dengan sepenuh hati. Secara analogi, dalam membuat diri-Nya dikenal oleh kita, Dia ingin menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh kita, karena bahasa yang dengannya Bapa, Putera dan Roh Kudus berkomunikasi secara kekal di antara mereka sendiri - “idiom ilahi” - tidak dapat diakses oleh kita. Karena itu Gereja memberi tahu kita bahwa Allah menyatakan kasih-Nya kepada kita dan melaksanakan rencananya untuk

keselamatan dengan bertindak dan berbicara “melalui manusia dengan cara manusia.” [3]

Dalam terang misteri Yesus Kristus, yang "melengkapi dan menyempurnakan Wahyu," [4] lebih mudah untuk memahami cara bertindak ilahi ini. Yesus adalah Allah yang sejati dan Manusia sejati. Kemanusiaan-Nya adalah cara untuk mengetahui misteri Allah. Namun demikian, Dia ingin berbagi dalam keterbatasan manusiawi kita, kecuali untuk dosa. Dia tidak hanya menderita kelaparan dan kehausan dan kelelahan, tetapi Dia juga mengalami upaya yang terlibat dalam belajar membaca, untuk mempraktekkan perdagangan yang diajarkan St Joseph kepadanya ... Yesus adalah Tuhan, tetapi Dia tidak meninggalkan batasan-batasan yang secara intrinsik sifat manusia.

Yesus ingin berbicara kepada kita dengan kata-kata manusia. Dia menyampaikan kepada kita pesan keselamatan-Nya dengan cara-cara pengungkapan dari era tertentu. Secara analogi, ketika Gereja berbicara kepada kita tentang "inspirasi ilahi" dari Kitab Suci, sambil menyatakan dengan jelas bahwa Roh Kudus adalah penulis utama kitab-kitab suci, ini tidak menyiratkan bahwa mereka dibebaskan dari batasan yang pantas untuk karya sastra manusia mana pun. Dalam Kitab Suci, “Firman Allah, yang dinyatakan dalam kata-kata manusia, dalam segala hal seperti bahasa manusia, sama seperti Firman Bapa yang kekal, ketika ia mengambil sendiri daging dari kelemahan manusia, menjadi seperti manusia.” [5]

Dimensi manusiawi dari Alkitab membuat Firman Allah dapat diakses oleh kita. Tetapi itu juga

berarti bahwa dalam membacanya kita menghadapi keterbatasan tertentu. Beberapa orang memiliki gagasan yang terlalu sederhana tentang Alkitab, dan tidak meninggalkan ruang untuk segala bentuk ketidaksempurnaan. Seperti dikatakan Santo Yohanes Paulus II, orang-orang seperti itu “cenderung berpikir bahwa, karena Allah adalah Makhluk Mutlak, setiap kata-kata-Nya harus memiliki nilai absolut, terlepas dari semua pengkondisian bahasa manusia.” [6] Ini mungkin tampak lebih menghormati kebesaran Tuhan, tetapi dalam kenyataannya itu berarti penipuan diri sendiri dan penolakan “misteri inspirasi tulisan suci dan Inkarnasi, mengikat diri sendiri dengan gagasan yang salah tentang Makhluk Absolut. Tuhan dalam Alkitab bukanlah makhluk absolut yang menghancurkan semua yang disentuhnya, membatalkan semua perbedaan dan nuansa makna.” [7]

Dengan menyesuaikan diri-Nya dengan kekecilan kita, Allah memmanifestasikan kerahiman-Nya, dalam cinta yang menuntun-Nya untuk mengakomodasi diri-Nya sendiri dengan cara-cara kita berekspresi, untuk menunjukkan diri-Nya dengan cara yang menyenangkan, sehingga kebesaran-Nya tidak akan menghalangi kita untuk mendekati-Nya. Kita melihat cara bertindak ini dalam karya Penebusan, dan juga dalam cara Dia membuat dirinya dikenal. "Ketika Dia mengekspresikan diri-Nya dalam bahasa manusia, Dia tidak memberikan nilai yang sama pada setiap ekspresi, tetapi menggunakan semua kemungkinan nuansa makna dengan fleksibilitas yang tinggi, juga menerima keterbatasan mereka." [8]

Untuk menghindari gagasan yang terlalu sederhana tentang Alkitab, akan sangat membantu untuk mengingat bahwa buku-buku yang

menyusunnya ditulis tidak hanya pada periode waktu yang berbeda, tetapi juga dalam tiga bahasa yang berbeda: Ibrani, Aram, dan Yunani. Teks-teks tersebut ditulis oleh manusia melalui siapa Tuhan bertindak, tanpa berhenti menjadi penulis sejati dari buku-buku mereka. [9] Sebagai contoh, ketika Santo Paulus mengungkapkan kemarahannya dengan kata-kata yang kuat, mengatakan *Hai orang orang Galatia yang bodoh!* (Gal 3: 1, bdk. 3: 3), dialah yang marah, bukan Roh Kudus. Tentu saja, peringatan Santo Paulus diilhami oleh Roh Kudus, tetapi ia menggunakan cara mengekspresikan dirinya sesuai dengan karakternya sendiri dan pergantian linguistik frase yang kemudian digunakan.

Tradisi, tambahan oleh Gereja ke Alkitab?

Konsekuensi lain dari karakter manusia dan ilahi dari Kitab Suci adalah hubungannya dengan Gereja. Alkitab tidak “jatuh” langsung dari surga, tetapi Gereja yang mempersembahkannya kepada kita, meyakinkan kita bahwa Allah berbicara kepada kita hari ini melalui Kitab Suci. Seperti yang dikatakan di atas, orang-orang Israel dan Gereja adalah keluarga atau komunitas di mana narasi, nubuat, doa, nasihat, peribahasa dan teks-teks lain yang kita temukan dalam Perjanjian Lama dan Baru lahir, mengambil bentuk dan diteruskan.

Sebenarnya, sumber atau asal dari Penyingkapan hanyalah Allah, yang memanifestasikan dirinya sepenuhnya dalam Putra Nya yang menjadi manusia, Yesus Kristus. Yesus adalah Wahyu Allah. Kehidupan dan ajarannya, terutama sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya, yang terjadi “sesuai dengan

Kitab Suci" (lih. 1 Kor 15: 3-4), membuat pesan bahwa Ia sendiri memerintahkan para Rasul untuk berkhotbah di seluruh dunia. Berita baik ini, Injil, yang ditransmisikan dengan cara yang hidup di Gereja, adalah isi mendasar dari Tradisi kerasulan. Ketika dituliskan maka memunculkan Perjanjian Baru; tetapi itu juga ditransmisikan dalam kehidupan Gereja: dalam cara dia mengajarkan iman, bentuk doanya dalam liturgi, gaya hidup yang ia tetapkan ketika berbicara tentang moral.

Tradisi adalah kehidupan Gereja sejauh ia meneruskan Injil. Oleh karena itu tidaklah benar untuk memahaminya seolah-olah itu hanya bagian dari Wahyu, yang terdiri dari kebenaran yang tidak nampak jelas dalam Alkitab. Juga tidak direduksi menjadi formula dan praktik yang telah ditambahkan dari waktu ke waktu, atau pada ajaran para Bapa

Gereja atau Magisterium.

Kebingungan ini ditemukan di beberapa penulis yang berbicara tentang Alkitab dan Tradisi seolah-olah mereka adalah “dua sumber” Wahyu ilahi. Beberapa kebenaran iman akan diketahui berkat Kitab Suci dan yang lainnya berkat Tradisi. Sebagai contoh, Primat Petrus ditemukan dalam Injil (Mat 16: 17-19; Luk 22: 31-32; Yoh 21: 1-19), sedangkan hal Bunda kita diangkat ke surga tidak muncul secara eksplisit dalam Perjanjian Baru. Ini tampaknya merupakan skema sederhana yang menyelesaikan banyak masalah. Namun demikian, gagasan bahwa kita memiliki dua sumber Wahyu, seolah-olah Allah berbicara kepada kita melalui satu atau yang lain, tidak sesuai dengan kenyataan. Alkitab menjangkau kita *di dalam* Tradisi Gereja, membentuk bagian darinya, bukan secara terpisah.

Karena kenyataan hidup dan menyebarkan iman mereka, semua umat Katolik adalah subyek Tradisi yang aktif, seperti halnya semua anggota keluarga berbagi dalam suatu cara dalam mengomunikasikan identitasnya. Kehidupan suci orang-orang yang mengikuti Kristus memanifestasikan berbagai segi Injil. Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus: “Setiap orang kudus adalah misi, yang direncanakan oleh Bapa untuk merefleksikan dan mewujudkan, pada momen tertentu dalam sejarah, aspek tertentu dari Injil.” [10] Konsili Vatikan Kedua mengajarkan: “Gereja, dalam doktrinnya, kehidupan dan ibadatnya, melanggengkan dan mentransmisikan ke setiap generasi apa pun dirinya, semua yang ia yakini.

Mengapa membaca dari dalam Tradisi?

Tradisi Gereja hidup. Ini kontras dengan pandangan yang kadang-kadang dianggap sebagai “tradisi” atau “tradisi-tradisi” sebagai sesuatu dari masa lalu: tradisi leluhur suatu bangsa, pesta tradisional atau bahkan pakaian tradisional. Di Gereja, Tradisi berasal dari masa lalu tetapi tidak tetap di masa lalu. Benediktus XVI menggunakan perbandingan yang menerangi dalam hal ini: “Tradisi bukanlah transmisi benda atau kata-kata, kumpulan benda mati. Tradisi adalah sungai hidup yang menghubungkan kita dengan asal-usul, sungai hidup tempat asal-usul itu ada.” [12]

Di dalam sungai yang hidup ini, yang lahir dalam Kristus dan membawa Kristus sendiri kepada kita, Gereja menerima dan meneruskan koleksi buku yang diberikan kepadanya sebagai kesaksian terilhami dari Wahyu ilahi, yaitu, ansambel

Tulisan-Tulisan yang mengomunikasikan apa Tuhan sendiri ingin dituliskan untuk keselamatan kita. “Melalui Tradisi yang sama, kanon lengkap dari kitab-kitab suci diketahui oleh Gereja dan Kitab Suci sendiri lebih dipahami dan diaktualisasikan secara konstan di Gereja. Karena itu, Allah, yang berbicara di masa lalu, terus berkomunikasi dengan pasangan Putranya yang terkasih.”[13]

Tradisi, yang merupakan "rumah" tempat Kitab Suci lahir, juga menjadi jalan untuk memahaminya dengan lebih baik. Hal serupa terjadi dalam upaya menghargai karya sastra dengan segala kekayaannya. Satu bacaan saja tidak cukup; kita perlu fokus pada konteks di mana ia ditulis, pandangan intelektual penulisnya, komunitas di mana ia berasal. Jadi ketika Gereja mengatakan bahwa Tradisi yang

hidup adalah kriteria untuk menafsirkan Alkitab, [14] atau bahwa "pengaturan utama untuk penafsiran tulisan suci adalah kehidupan Gereja," [15] ia memberi tahu kami bahwa pembacaan dilakukan di persekutuan dengan semua orang yang percaya kepada Kristus membuka bagi kita semua kekayaan Kitab Suci. Tentu saja, siapa pun dapat membaca dan sedikit banyak memahami Alkitab, bahkan jika mereka belum menerima karunia iman.

Perbedaannya adalah bahwa, ketika seseorang yang dibaptis membaca Kitab Suci, ia tidak hanya berusaha memecahkan kode beberapa teks kuno, tetapi lebih kepada menemukan pesan bahwa Tuhan ingin meninggalkan tulisan di sana dan sekarang ingin berkomunikasi dengan kita.

Karena itu, kita juga dapat menghargai dengan lebih baik

mengapa, agar dapat memahami Alkitab, sangat dianjurkan untuk mencari bantuan Roh Kudus. Sebelum pergi ke kematiannya Yesus mengumumkan kepada murid-muridnya bahwa Roh Kudus akan mengajar dan mengingatkan mereka tentang segala sesuatu yang telah Dia katakan kepada mereka (*lih.* Yoh 14: 26), dan menuntun mereka ke kepenuhan kebenaran (*lih.* Yoh 16:13). Pembacaan Kitab Suci adalah momen istimewa ketika janji ini menjadi kenyataan. Roh Kudus, penulis buku-buku kudus, membantu kita untuk lebih memahami kehidupan dan ajaran-ajaran Kristus yang dicatat dalam Injil, diumumkan oleh para nabi dan dijelaskan dalam khotbah apostolik. Roh Kudus adalah ikatan cinta antara orang-orang percaya, dan dengan demikian membawa kita ke dalam persekutuan dengan Gereja sepanjang masa. Melalui Roh Kudus, “suara Injil yang hidup terdengar di

Gereja - dan melalui dia, di dunia.” [16]

Juan Carlos Ossandón

* * *

Sumber Pustaka

– Konsili Vatikan II, Konstitusi *Dei Verbum* (18-XI-1965).

– *Katekismus Gereja Katolik*, nn. 50-141.

– Santo Yohanes Paulus II, Ceramah *De tout coeur*, 23-IV-1993.

– Benediktus XVI, *Pertemuan Umum*, 26-IV-2006; Ex. Ap. *Verbum Domini* (30-IX-2010), khusus bagian pertamanya.

* * *

– G. Aranda Pérez, «Inspiración de la Sagrada Escritura» en C. Izquierdo

(ed.), *Diccionario de teología*, Eunsa, Pamplona ³2014, 511-517.

– V. Balaguer, «La Constitución dogmática *Dei Verbum*», *Annuarium Historiae Conciliorum* 43 (2011) 271-310.

– J. Dupont, «Écriture et Tradition», *Nouvelle revue théologique* 85 (1963) 337-356.

– C. Izquierdo, «Tradición» en C. Izquierdo (ed.), *Diccionario de teología*, Eunsa, Pamplona ³2014.

– J. Ratzinger, *Mi vida. Recuerdos (1927-1977)*, Encuentro, Madrid 1997, capítulo «El comienzo del Concilio y el traslado a Münster».

.....

[1] Mazmur 78:3-4. Bdk. Paus Fransiskus, Apost. Exhort. *Amoris Laetitia* (19 Maret 2016), no. 16.

[2] Katekismus Gereja Katolik, no. 105.

[3] Vatikan II, Konstitusi Dei Verbum, no. 12.

[4] Ibid., no. 4

[5] Ibid., no. 13. Sebelum Dei Verbum, analogi ini telah diteruskan oleh Paus Pius XII dalam ensiklik Divino Afflante Spiritu (30 September 1943), no. 24 (EB 559; EB=Enchiridion Biblicum).

Kemudian, digunakan juga oleh Santo Yohanes Paulus II dalam sambutannya De tout Coeur, 23 April 1993, nos. 6-7 (EB 559), Katekismus Gereja Katolik (no. 101) dan Paus Benediktus XVI dalam Verbum Domini (30 September 2010), no. 18.

[6] Santo Yohanes Paulus II, sambutan De tout coeur, 23 April 23 1993, no. 8 (EB 1247).

[7] Ibid.

[8] Ibid.

[9] Bdk. Dei Verbum, no. 11.

[10] Paus Fransiskus, Apost. Exhort. Gaudete et exsultate (19 March 2018), no. 19.

[11] Dei Verbum, no. 8.

[12] Benediktus XVI, General audience, 26 April 2006.

[13] Dei Verbum, no. 8.

[14] Cf. Ibid., no. 12.

[15] Cf Verbum Domini, nos. 29-30.

[16] Dei Verbum, no. 8.

.....